



Jurnal Diversita

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di SMAS Sinar Husni Medan

The Comparison Between Emotional Maturity Based on Gender in Adolescent at Sinar Husni Highschool Medan

Siti Annisyah Ulfah*, Syafrizaldi**

Universitas Medan Area , Indonesia

*Corresponding author: E-mail: syaf.rizaldi.csr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin pada remaja di SMA Swasta Sinar Husni Medan. Subjek penelitian ini adalah remaja di SMA Swasta Sinar Husni Medan. Penelitian ini disusun berdasarkan metode skala *Likert* yang terdiri dari aspek-aspek kematangan emosi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis T-Test dengan $t = 16.737$ dan koefisien signifikan $0,000 < 0,050$. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, terdapat perbedaan kematangan emosi remaja laki laki dan perempuan dimana, kematangan emosi pada remaja perempuan berada pada kategori rendah, Sedangkan kematangan emosi pada remaja laki-laki berada pada kategori tinggi, Hal ini berarti hipotesis yang diajukan berbunyi ada perbedaan kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin pada remaja dengan asumsi remaja laki-laki lebih matang emosinya daripada remaja perempuan diterima.

Kata kunci : Kematangan Emosi, Remaja laki-laki dan perempuan

Abstract

This study aims to see the difference in emotional maturity of gender in adolescents in SMA Swasta Sinar Husni Medan. The subject of this research is adolescents in SMA Swasta Sinar Husni Medan. This research is based on the Likert scale method which consists of aspects of emotional maturity. Data analysis technique used in this research use T-Test analysis with $t = 16.737$ and coefficient significant $0,000 < 0,050$. Based on the result of data analysis, there are differences in emotional maturity of adolescent boys and girls where, the maturity of adolescent girl is in the low category, While the emotional maturity of adolescent boys is in the high category This means that the proposed hypothesis reads that there is a difference in emotional maturity of gender in adolescents with the assumption maturity of adolescent boys is in the high category than adolescent girls accepted.

Keywords: Emotional Maturity, Adolescent, Boys and Girl

How to Cite: Ulfah, S.A., & Syafrizaldi. 2017. Perbedaan kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin pada remaja di SMAS Sinar Husni Medan . *Jurnal Diversita*, 3 (2): 59-65

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti melalui satu tahapan penting dalam hidupnya, yaitu saat menjadi seorang remaja. Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial, dan emosional, pada masa inilah terjadi peningkatan ketegangan emosional sehingga masa ini disebut sebagai masa yang penuh “Badai dan tekanan” atau “*Storm and Stress*”.

Menurut Hurlock (2011), beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja adalah mencapai hubungan yang baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita; mampu mencapai peran sosial pria maupun wanita; menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif; mengharap dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab; mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya; mempersiapkan karier ekonomi; memperoleh perangkat nilai dan sistem etis; serta mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Tugas perkembangan pada masa remaja di fokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemandirian emosional, mampu bersikap dan berperilaku secara dewasa. Oleh karena itu, remaja dituntut lingkungannya untuk mampu mengontrol dan mengendalikan emosi.

Emosi juga bisa diartikan sebagai ekspresi yang diakibatkan oleh reaksi-reaksi dari dalam diri maupun dari luar diri Goleman (2001) menjelaskan jenis-

jenis emosi termasuk didalamnya emosi positif dengan emosi negatif. Emosi positif seperti bahagia, senang, gembira dan cinta sedangkan emosi negatif seperti amarah, kesedihan, rasa takut, jengkel, cemas, dan panik.

Pada masa ini remaja sering mengalami emosi yang diluar batas, meninggi nya emosi yang dirasakan mengakibatkan remaja mengalami ketegangan. Oleh karena itu, remaja harus mampu dalam memahami emosi yang sedang dirasakannya serta mampu dalam mengontrol emosinya dengan meluapkannya pada situasi yang tepat. Kemampuan dalam mengontrol dan mengendalikan emosi merupakan salah satu aspek kematangan emosi pada individu.

Kematangan emosi merupakan hal yang penting dalam masa peralihan remaja menuju dewasa. Kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya (Srivastava, 2005).

Hurlock (2004) juga mengatakan bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi apabila remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan oranglain dan mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya, mampu memahami emosi diri sendiri, memahami yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional,

kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut sehingga tidak seperti anak-anak yang bereaksi tanpa berfikir.

Kematangan emosi disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor jenis kelamin. Young (2009) mengatakan bahwa perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis antara pria dan wanita menyebabkan adanya perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya. Laki-laki dan perempuan keduanya berbeda secara badaniah dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat, oleh karena itu dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan.

Perbedaan jenis kelamin pada kematangan emosi dijelaskan sebagai pengaruh sosialisasi awal emosi. Anak laki-laki diharapkan lebih mandiri, aktif, dan percaya diri, sementara anak perempuan diharapkan lebih ekspresif, hangat secara emosional, suka menolong, dan sensitif (Davis dalam Astuti, 2005).

Namun dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus. Di antara para remaja masih banyak yang mengalami permasalahan emosional berupa tekanan perasaan, sedih, marah, frustrasi, konflik internal maupun konflik eksternal, yang mengakibatkan timbulnya perilaku menyimpang, tidak wajar dan bahkan tidak bermoral, seperti: membolos dari sekolah, tawuran, tindak kriminal mengkonsumsi minuman keras (miras), merokok, menjadi pecandu Napza, dan free sex (berhubungan badan sebelum menikah), kurang konsentrasi, kecemasan, kehilangan harapan-harapan, dan hal-hal yang terkait dengan mood management.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvianingsih (2008) menunjukkan bahwa kenakalan, tawuran, seks bebas, serta ketergantungan narkoba yang terjadi di masa remaja merupakan perilaku yang mencerminkan ketidakmatangan emosi.

Kenakalan remaja di Indonesia meningkat pada usia 15-19 tahun (Kartono, 2002). Jika dilihat dari usia kenakalan remaja, seharusnya pada usia tersebut remaja sudah mampu mengendalikan dan menunjukkan kematangan emosi sebagai tugas perkembangan yang harus dicapai (Hurlock, 2004) namun perilaku kenakalan remaja tetap meningkat. Kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh kurangnya kematangan emosi dalam mengendalikan dan mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima norma.

Bila kematangan emosi tidak berlangsung dengan baik, akhirnya remaja tidak dapat mengatur emosi yang dirasakannya dengan tepat sehingga mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Hal-hal yang tidak diinginkan tersebut seperti amarah yang meledak-ledak yang mengakibatkan terjadinya perkelahian yang berujung kekerasan dan akhirnya remaja-remaja tersebut akan berurusan dengan guru-guru atau pembimbing di dalam ruang bimbingan penyuluhan (BP) di sekolahnya.

Maka dari itu hal ini harus dianggap serius dalam mendidik anak pada tahap perkembangan ini, dimana remaja usia 15-18 tahun seharusnya sudah mampu mengendalikan emosi yang dirasakan baik itu emosi positif maupun emosi negatif,

serta memperlihatkan kemampuan dalam mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima oleh norma, dan di usia ini seharusnya remaja sudah menunjukkan kematangan emosinya dengan baik.

Jika seorang remaja tidak mampu dalam mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan baik maka akan berdampak buruk bagi perkembangan kepribadiannya seperti permasalahan dan ketegangan emosional yang menyebabkan pada masa ini meningkatnya perilaku beresiko. Perilaku tersebut umumnya dikategorikan sebagai kenakalan remaja yang dapat dilihat dari adanya perilaku kebut-kebutan di jalan raya, tawuran, membolos sekolah, merampas, mencuri, perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru, kecanduan narkoba, melakukan hubungan seks bebas, dan perjudian (Kartono, 1998). Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti "Perbedaan kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin pada remaja di SMA Swasta Sinar Husni".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan di Sinar Husni Medan yang berusia 15 sampai 18 tahun sebanyak 350 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik *quota sampling*, sebanyak 160 orang, yaitu 80 remaja laki-laki dan 80 remaja perempuan. yang berada di kelas X dan XI. Peneliti memilih teknik ini dikarenakan jumlah siswa yang diizinkan oleh pihak sekolah SMA Swasta Sinar Husni Medan untuk diteliti hanya sebanyak 6 kelas yang tersebar di kelas X sebanyak 3 kelas dan

XI sebanyak 2 kelas IPA dan 1 kelas IPS yang berusia 15 dan 16 tahun. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (Y) variabel kematangan emosi dan variabel bebas (X) variabel jenis kelamin. Skala kematangan emosi disusun berdasarkan aspek-aspek yang di kemukakan oleh Wijakongko (2002) yaitu : (1) menemukan arti dan mengendalikan emosi, (2) tidak mengingkari atau melarikan diri dari emosi, (3) tidak membesar-besarkan emosi, (4) memanfaatkan emosi sebagai kekuatan tanpa batas, (5) menggunakan emosi secara proporsional.

Untuk mengukur variabel tersebut penulis menggunakan instrument kuesioner dengan skala Likert Responden disini diharapkan untuk memilih kategori jawaban yang telah diatur, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai dengan pertimbangan responden. Untuk memberikan skoring, jawaban diberikan nilai skor atau bobot dimana untuk aitem favorable (SS) diberi skor 4, (S) skor 3, (TS) skor 2, (STS) skor 1 begitu sebaliknya untuk aitem unfavorable (SS) diberi skor 1, (S) skor 2, (TS) skor 3, (STS) skor 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis perhitungan uji *sampel t-test* diperoleh hasil dengan nilai t sebesar 16.737 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya bahwa hipotesis yang diajukan pada perbedaan kematangan emosi antara remaja laki-laki dan remaja perempuan ditanyakan diterima. Dengan asumsi bahwa remaja

laki-laki lebih matang emosinya dibandingkan remaja perempuan. kematangan emosi pada remaja laki-laki berada pada kategori tinggi dengan skor mean hipotetiknya 110 dan mean empiriknya 128.62 serta standar deviasinya 12.593. Sedangkan kematangan emosi remaja perempuan berada pada kategori rendah dengan skor mean hipotetiknya 110 dan mean empiriknya 97.08 serta standar deviasinya 11.211. Dari perbedaan mean empirik dari kematangan emosi pada kedua kelompok, diperoleh bahwa remaja laki-laki memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kematangan emosi pada remaja perempuan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Young (2009) mengatakan bahwa perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis antara pria dan wanita menyebabkan adanya perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya. Laki-laki dan perempuan keduanya berbeda secara badaniah dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat, oleh karena itu dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan. Laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak "meledakkan" emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Hasil penelitian Khan (dalam Hasanat, 1994) juga mengatakan bahwa laki-laki lebih tinggi dalam hal stabilitas emosi dari pada perempuan. Dan

diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahara (2013) .menunjukkan bahwa adanya perbedaan kematangan emosi pada remaja laki-laki dan perempuan dimana hasilnya remaja laki-laki memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi dibandingkan remaja perempuan.

SIMPULAN

Penelitian ini didasari atas fenomena yang terjadi di lapangan dan dituangkan kedalam rumusan masalah, yaitu apakah ada perbedaan kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin pada remaja di SMA Swasta Sinar Husni Medan. Hasil uji hipotesis yang menggunakan Uji T-test menunjukkan bahwa ada perbedaan kematangan emosi yang signifikan pada siswa SMA Swasta Sinar Husni Medan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti menyarankan beberapa hal , yakni remaja perempuan dalam menyelesaikan masalah diharapkan lebih terbuka dalam menjalin hubungan baik dengan anggota keluarga, misalnya bersedia cerita tentang masalah yang dihadapi kepada orang tua atau saudara kandung agar dapat memperoleh masukan, serta mengikuti kegiatan-kegiatan positif seperti rutin berolahraga dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah atau mencari solusi yang tepat sehingga terhindar dari hal-hal negatif, disetiap masalah pasti memiliki jalan keluar, tidak harus mengedepankan amarah.

Bagi remaja laki-laki sudah baik dan mampu mengendalikan emosi nya, Diharapkan tetap menjaga penguasaan emosinya dalam menilai masalah sehingga

tidak larut kedalam emosi dengan melakukan tindakan-tindakan positif. Pihak sekolah agar memperhatikan perilaku siswa selama disekolah, khususnya pada guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik dan dapat bekerjasama dengan keluarga siswa sehingga dapat memberikan arahan yang tepat. agar terciptanya suasana yang baik dan tenang serta tidak ada kericuhan yang menjurus ke perilaku agresif.

Kepada pihak sekolah diharapkan menghimbau para siswa-siswinya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pihak sekolah dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler ini ditujukan agar siswa dapat mengembangkan bakat, kepribadian yang lebih baik, serta dapat mengelola dan mengontrol emosi, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik.

Peneliti menyadari bahwa hasil yang diperoleh belum maksimal karena belum terdali secara mendalam. Untuk itu disarankan kepada peneliti selanjutnya agar membagi tahapan remaja kedalam sub-subnya agar lebih spesifik. Pada penelitian selanjutnya juga disarankan untuk meneliti lebih dalam tentang kematangan emosi dengan menggunakan sampel penelitian pada usia yang lebih bervariasi untuk melihat sejauh mana pengaruh usia terhadap kematangan emosi subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, B. 2005. Kematangan Emosi Anak kelas 6 Sekolah Dasar Ditinjau dari persepsi Anak Terhadap Kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu. *Tesis*
- Azwar, S. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Psikologi*. Jakarta : Raja Grafinda Persada.
- Chaube, S.P. 2002. *Psychology of Adolescents in India*. New Delhi: Concept Publishing Company
- Friedman, H.S & Schustack, M.W. 2008. *Kepriadian Teori Klasik Dan Riset Modern Jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- Gunarsa, S. 1995. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, S. D. 2004. *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosi Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan Hermaya, T. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 2003. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : Penerbit Andi OFFSET
- Hasanat, N. 1994. Apakah perempuan lebih deperesif dari Laki-Laki?. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan) Fakultas psikologi UGM: *Skripsi*. Yogyakarta.
- Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta :Erlangga, 1999).
- Hurlock, E.B. 2011. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta :Erlangga,1999).
- Kartono, K. 2002. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kartono, K. 1998. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lone, P 1986. *Working Woman : A Guide to Fitness and Health*. Toronto : The Mosby, Co.
- Maman. 2005. Ekstrakurikuler Sebagai Pembelajaran Alternatif. <http://www.pikiranrakvat.com/cetak/2005/0105/20/1105.htm>. Tanggal akses 06 April 2017
- Nisfiyannorr, M. 2009. *Pendekatan Statistik Modern*. Jakarta: Salemba Humanika
- Powell, M. 1983. *The Psychology Of Adolescence*. New York: The Bobs-Meril,Co.
- Rathus, S. 2005. *Psychology Concept And Connection (edisi kelima)*. United State Of America. Thomson Learning
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. Alih Bahasa: Adelar dan Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2007. *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. Alih Bahasa: Adelar dan Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Silvianingsih. 2008. Pengaruh Gaya Mendidik Orangtua Terhadap Kematangan Emosi

- Remaja. Skripsi [On-Line]. Available FTP : [file:///K:/mail/2104/gava%20mendidik%20orgtua%20thdp%20kematangan%20emosi%20\(A\).htm](file:///K:/mail/2104/gava%20mendidik%20orgtua%20thdp%20kematangan%20emosi%20(A).htm). Tanggal akses 21 Februari 2017
- Srivastava, K. S. 2005. *Applied and Community Psychology. Study Habbit and Emotional Maturity of Under-Graduate and Post-Graduate (2th Ed.)*. New Delhi: Sarup and Sons
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Walgito, B. 2002. *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : PT. CV Andi Offset
- Wijakongko, M. 2002. *Keajaiban dan Kekuatan Emosi*. Yogyakarta : Kanisius
- Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yusuf, S.L.N. 2009. *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Bandung: Penerbit Rizqi Press.
- Young, S. 2009. Kematangan emosi. http://careercenter.fapsi.umm.ac.id/career%20center_files/Pages1397.htm Tanggal akses 8 januari 2017.
- Zahara, D. 2013. Pengaruh kematangan emosi pada remaja ditinjau dari pola asuh orangtua dan jenis kelamin. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam. Riau*. Vol. 08, No.01